

**PENGARUH TIPE KEPERIBADIAN DAN LINGKUNGAN
PERGAULAN TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMP
“XY” SWASTA KOTA MALANG**
*(The Effectiveness of Personality Type And Associating Environment
Toward Adolescent Sexual Behavior In Junior High School “XY”
Malang City)*

Nur Aini

Prodi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Univ. Muhammadiyah Malang
email: aini_anindya@yahoo.com

Abstract: *Adolescent is a period of transition, emotionally unstable so that they are easily violated the norms in society. Two major problems that are often experienced by adolescents is an abuse of psychotropic drugs and sexual behavior. Adolescent sexual behavior nowadays leads to deviant behavior. The purpose of this research was to know the effectiveness of the personality type and associating environment toward adolescent sexual behavior. Method: Observational study with cross sectional design. The population was student at class VII and VIII totaled 174, the sample was 121 students taken by proportionate stratified random sampling. The independent variable was personality type and associating environment, dependent variable was sexual behavior. The data collected by questionnaire and analyzed by multiple regression logistic. Result: The personality type most were introvert and extrovert as 54 adolescents (44,6%); good associating environment was 79 adolescents (65,2%); and negative sexual behavior as 70 adolescents (57,9%), with most types were holding hands when dating and kissing. Based on the regression equation, obtained factor personality type could increase the value of 0,753 sexual behavior while associating environment 1,772 and p value (0,000) < α (0,05). Discussion: Personality type and social environment together has an effect to the sexual behavior. Adolescent with extrovert personality had a more positive attitude toward sexual behavior than introvert adolescent. Because they were adaptable, open and are likely to share problems with others, so introvert adolescent risk in doing free sex. However, the environment and personality are also interrelated, because the associating environment could shape the personality.*

Keywords: *personality type, associating environment, sexual behavior*

Abstrak: Remaja adalah periode transisi, mereka memiliki emosi yang tidak stabil sehingga mudah melanggar norma-norma dalam masyarakat. Dua masalah penting yang sering dialami remaja adalah penyalahgunaan obat psikotropika dan perilaku seksual. Saat ini, perilaku seksual remaja banyak yang menyimpang. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh tipe kepribadian dan lingkungan pergaulan terhadap perilaku seksual remaja. Metode: Studi observasional dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII and VIII sejumlah 174, sampel 121 siswa diambil dengan teknik proportionate stratified random sampling. Variabel independent adalah tipe kepribadian dan lingkungan pergaulan, sedangkan variabel dependennya perilaku seksual. Data dikumpulkan dengan kuisioner dan dianalisis dengan uji regresi logistik ganda. Hasil: Tipe kepribadian terbanyak adalah introvert dan ekstrovert masing-masing 54 remaja (44,6%); lingkungan pergaulan baik 79 remaja (65,2%); dan perilaku seksual yang tidak baik (negatif) 70 remaja (57,9%), dengan tipe terbanyak adalah memegang tangan saat berpacaran dan berciuman. Berdasarkan hasil persamaan regresi, didapatkan faktor tipe kepribadian dapat meningkatkan perilaku seksual sebesar 0,753 sedangkan lingkungan pergaulan 1,772 dan nilai p value (0,000) < α (0,05). Diskusi : Tipe kepribadian dan lingkungan pergaulan bersama-sama mempengaruhi perilaku seksual. Remaja

dengan tipe kepribadian extrovert memiliki sikap lebih positif terhadap perilaku seksual dibandingkan dengan remaja introvert. Karena mereka lebih mudah beradaptasi, terbuka dan senang membicarakan masalah dengan orang lain, oleh karena itu remaja introvert lebih berisiko melakukan seks bebas. Namun bagaimanapun juga, antara lingkungan pergaulan dan kepribadian saling berhubungan, karena lingkungan pergaulan dapat membentuk kepribadian.

Kata Kunci: tipe kepribadian, lingkungan pergaulan, perilaku seksual

Masa remaja dikenal sebagai masa transisi, masa mencoba-coba dan penuh dengan problema. Pada masa ini tidak sedikit remaja yang mengalami kegongcangan yang menyebabkan munculnya emosional yang belum stabil sehingga mudah melakukan pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat. Ciri fase remaja yang lain adalah keterikatan dengan teman-teman sebaya yang kuat, minat pada keluarga berkurang, sebab waktunya lebih banyak digunakan dengan teman sebaya.

Dua masalah besar yang sering dialami oleh remaja adalah masalah penyalahgunaan obat-obatan psikotropika dan yang kedua adalah perilaku seks remaja, mulai dari perilaku seks menyimpang sampai kehidupan seks bebas. Perilaku ini bisa terjadi karena pengaruh lingkungan atau karena terlalu banyaknya larangan-larangan atau peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh remaja. Sehingga malah mendorong remaja berusaha untuk mencari tahu dengan berbagai cara. Perilaku seks remaja dewasa ini banyak mengarah pada perilaku yang menyimpang, padahal remaja adalah generasi penerus di masa depan yang akan mempengaruhi cerah tidaknya masa depan bangsa dan negara di kemudian hari. Di samping secara langsung maupun tidak langsung juga akan mempengaruhi perkembangan budaya Indonesia di masa mendatang, banyak di antara remaja yang tidak menyadari bahwa beberapa pengalaman yang tampaknya menyenangkan, justru menjerumuskan mereka.

Menurut BKKBN (2013), di wilayah Indonesia seperti di Jawa Timur khususnya Surabaya perempuan lajang yang sudah kehilangan keperawanan mencapai 54%, Bandung 47%, dan Medan 52 %, data tersebut dihimpun oleh BKKBN dari 100 orang remaja. Rentang usia yang melakukan seks pranikah berkisar antara 13–18 tahun. Berdasarkan laporan dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia tahun 2007, perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku yang merupakan hasil interaksi antara kepribadian dengan lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling) di SMP “XY” Swasta Malang pada bulan Desember 2013, anak-anak di SMP ini sudah banyak yang pacaran. Informasi ini didukung oleh data hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui pemberian kuesioner pada 20 siswa yang diambil secara acak, 18 diantaranya mengaku sudah berpacaran, berpegangan tangan saat berkencan, berciuman, serta mengakui bahwa sudah pernah menonton video porno dari internet.

Menurut PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) tahun (2007) perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku yang merupakan hasil interaksi antara kepribadian dengan lingkungan disekitarnya. Perilaku seksual sangat luas sifatnya, mulai dari berdandan, mejeng, merayu, menggoda hingga aktifitas dan hubungan seksual.

Sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah tidak lepas dari konsep pribadi atau lebih dikenal dengan kepribadian seorang remaja, menurut Alwisol (2004) kepribadian adalah organisasi dan faktor-faktor biologis dan sosiologis yang mendasari perilaku individu yang juga mencakup kebiasaan-kebiasaan dan watak yang khas dalam menentukan perbedaan perilaku dari individu tersebut akan berkembang apabila hubungan dengan orang lain. Menurut Clayton dan Bokemjer (1980) (dalam Eka Kusala, 2000) menyimpulkan bahwa hubungan seksual sebelum menikah berkaitan erat dengan sikap terhadap hubungan seksual sebelum menikah tersebut. Sikap sebagai predisposisi perilaku memang tidak selamanya manifes. Sikap dan perilaku dapat konsisten apabila sikap dan perilaku yang dimaksud adalah spesifik dan relevan satu dengan yang lain. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan dengan teman juga melatar belakangi terhadap timbulnya hubungan seksual pranikah (Apriyanthi, 2011).

Remaja dengan tipe kepribadian ekstrovert lebih cepat dan lebih mudah mendapatkan pengaruh-pengaruh dari luar dirinya yang dapat mendorong

keterbukaan pola pikir dan sikap terhadap hubungan. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan teknologi dan informasi sangat terbuka sebagai salah satu bentuk dunia yang obyektif dan penyalaran energi psikis remaja dengan tipe kepribadian ekstrovert yang mengarah keluar. Remaja tipe kepribadian introvert lebih sulit mendapatkan pengaruh dari luar dirinya yang menyebabkan pola pikir dan sikapnya terhadap hubungan seksual pranikah cenderung negatif. Hal ini dikarenakan pertimbangan resiko yang lebih berhati-hati sebagai bentuk orientasi pada dunia subyektif yang mengarah kedalam dirinya. Sedangkan seseorang dengan kepribadian ambivert akan memiliki dua tipe kepribadian, yakni kepribadian introvert dan ekstrovert pada situasi yang berbeda (Boeree, 2006; Littauner, 2011).

Penanganan masalah perilaku seksual remaja membutuhkan kerjasama berbagai pihak, yaitu orang tua, pendidik, masyarakat sosial dan juga pemerintah. Sudah saatnya orangtua atau sekolah bukan menganggap tabu lagi pendidikan seksual, karena dengan pemberian pendidikan seksual yang benar maka remaja akan terhindar dari perilaku seks bebas dan memiliki perilaku seksual yang bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh tipe kepribadian dan lingkungan pergaulan terhadap perilaku seksual remaja. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengaruh tipe kepribadian dan lingkungan pergaulan terhadap perilaku seksual remaja.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian dan lingkungan pergaulan terhadap perilaku seksual remaja. Pengukuran variabel dalam penelitian ini dilakukan pada waktu yang bersamaan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2014 di SMP “XY” Swasta Kota Malang.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII dan kelas VIII dengan rentang usia 12-14 tahun yang berjumlah 174. Teknik sampling yang digunakan adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*. Jumlah sampel yang digunakan 121 orang, dengan rincian kelas VII sejumlah 69 orang dan kelas VIII sejumlah 52 orang. Variabel independen dalam penelitian ini tipe kepribadian dan lingkungan pergaulan, sedangkan variabel dependennya adalah perilaku seksual remaja. Skala data

variabel tipe kepribadian adalah nominal (introvert, ekstrovert dan ambivert), lingkungan pergaulan berskala data nominal (lingkungan baik dan tidak baik), sedangkan perilaku seksual remaja juga berskala data nominal (baik/tidak pernah melakukan dan tidak baik/pernah melakukan).

Instrumen penelitian tipe kepribadian menggunakan kuisisioner skala kepribadian (dari Dwi Sunar Prasetyono, 2008), sedangkan lingkungan pergaulan dan perilaku seksual menggunakan kuisisioner. Hasil uji validitas dan reliabilitas didapatkan semua kuisisioner valid dan reliabel, dengan nilai reliabilitas tipe kepribadian 0.92, lingkungan pergaulan 0.818 dan perilaku seksual 0.903. Analisis data dilakukan dengan uji regresi logistik ganda karena ada 2 variabel independen dengan skala data nominal dan 1 variabel dependen skala data nominal, dengan taraf signifikansi (α) = 0,05.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Tipe Kepribadian Remaja

Gambaran tipe kepribadian remaja yang paling banyak adalah introvert & ekstrovert masing-masing sebesar 54 remaja (44,6%). Sebagaimana dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Tipe Kepribadian Remaja SMP “XY” Swasta Kota Malang Juli Tahun 2014

Tipe Kepribadian	Jumlah	%
Introvert	54	44,6%
Ambivert	13	10,7%
Ekstrovert	54	44,6%
Total	121	100%

Berdasarkan tabel 1, tipe kepribadian yang terbanyak adalah introvert dan ekstrovert.

Gambaran Lingkungan Pergaulan Remaja

Tabel 2. Karakteristik Lingkungan Pergaulan Remaja SMP “XY” Swasta Kota Malang Juli Tahun 2014

Lingkungan Pergaulan	Jumlah	%
Baik	79	65,2%
Tidak Baik	42	34,7%
Total	121	100%

Berdasarkan hasil penelitian lingkungan pergaulan didapatkan jumlah responden terbanyak

adalah pada lingkungan pergaulan baik sedangkan lingkungan pergaulan yang tidak baik lebih memiliki jumlah responden yang terkecil.

Gambaran Perilaku Seksual Remaja

Tabel 3. Karakteristik Perilaku Seksual Remaja SMP “XY” Swasta Kota Malang Juli Tahun 2014

No	Kategori	Jumlah	%
1	Pernah melakukan perilaku seksual	70	57,9 %
2	Tidak pernah melakukan perilaku seksual	51	42,1 %
Total		121	100%

Berdasarkan tabel 3 sebagian besar remaja pernah melakukan perilaku seksual.

Gambaran Jenis Perilaku Seksual Remaja

Tabel 4. Jenis Perilaku Seksual Remaja SMP “XY” Swasta Kota Malang Juli Tahun 2014

No	Perilaku Seksual	Jml	%
1	Aktivitas masturbasi	49	40,5 %
2	Berpegangan tangan saat berpacaran	69	57,0 %
3	Berpelukan	38	31,4 %
4	Berciuman (<i>Kissing</i>)	69	57,0 %
5	<i>Heterosexuality</i> :	45	37,2 %
6	meraba bagian tubuh yang sensitif	0	0 %
	Melakukan hubungan seksual (<i>Copulation</i>)		

Berdasarkan tabel 4 jenis perilaku seksual remaja sebagian besar adalah berpegangan tangan saat berpacaran dan berciuman.

Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Seksual Remaja

Tabel 5. Tabulasi Silang Antara Tipe Kepribadian terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMP “XY” Swasta Malang Tahun 2014

		Perilaku Seksual Remaja		Toal
		Tidak Baik	Baik	
Tipe Kepribadian	Introvert	41 (33,9%)	13 (10,7%)	54 (44,6%)
	Ambivert	5 (4,1%)	8 (6,6%)	13 (10,7%)
	Ekstrovert	24 (19,8%)	30 (24,8%)	54 (44,6%)
Total		70 (57,9%)	51 (42,1%)	121 (100%)

Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap perilaku seksual remaja

Hubungan Lingkungan Pergaulan Dengan Perilaku Seksual Remaja

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Chi Square Tipe Kepribadian Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMP “XY” Swasta Malang tahun 2014

	Value	Df	Asymp.Sig (2-sided)
Pearson Chi Square	13,220 ^a	2	0.001

Pengaruh Tipe Kepribadian dan Lingkungan Pergaulan Terhadap Perilaku Seksual Remaja

PEMBAHASAN

Gambaran Tipe Kepribadian Remaja

Pada penelitian ini remaja dengan tipe kepribadian introvert memiliki ciri atau sifat yang tidak suka menonjolkan diri dalam suatu pesta, sulit memulai percakapan bila bertemu dengan orang lain, tidak mudah tersinggung, sulit berbicara sebelum kelas usai, suka berdiam diri di rumah daripada bermain di luar rumah, berusaha keras untuk menyembunyikan rasa malu, berburuk sangka, sensitif, canggung dan kurang percaya diri. Sedangkan remaja yang mempunyai tipe kepribadian ekstrovert memiliki ciri-ciri senang pergi ke pesta dan tempat keramaian, kadang ingin mencaci maki seseorang, berpegang teguh pada prinsip, suka humor, percaya diri, dan senang bercakap-cakap dengan orang lain. Pada penelitian ini remaja yang berkepribadian ambivert mempunyai ciri atau karakteristik kedua tipe kepribadian yaitu introvert dan ekstrovert.

Kepribadian menurut Eysenck (dalam Alwisol, 2004) adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan dari keturunan dan lingkungan. Menurut Jung (1875–1961) (dalam Feist & Feist, 2008) kepribadian individu diklasifikasikan menjadi tiga tipe kepribadian yaitu *Ekstrovert*, *Introvert*, dan *Ambivert*.

Adapun ciri-ciri tipe kepribadian *ekstrovert* menurut Pervin (dalam Suryabrata, 2006) bahwa gambaran sifat tipe kepribadian *ekstrovert* adalah sebagai orang yang ramah dalam pergaulan, banyak teman, sangat memerlukan kegembiraan, berani mengambil resiko, *impulsive*. Secara lebih rinci dijabarkan dengan mudah marah, gelisah, agresif,

Tabel 7. Tabulasi Silang dengan Lingkungan Pergaulan terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMP “XY” Swasta Malang Tahun 2014

		Perilaku Seksual Remaja		Total
		Tidak Baik	Baik	
Lingkungan Pergaulan	Tidak Baik	34 (28,1%)	8 (6,6%)	42 (34,7%)
	Baik	36 (29,8%)	43 (35,3%)	79 (65,3%)
Total		70 (57,9%)	51 (42,1%)	121 (100,0%)

Tabel 8. Hasil Analisis Uji Chi Square Lingkungan Pergaulan terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMP “XY” Swasta Malang tahun 2014

	Value	Df	Asymp.Sig (2-sided)
Pearson Chi Square	14,079 ^b	1	0.000

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Logistik Ganda Omnibus Tests of Model Coefficient s

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	27.143	2	.000
Block	27.143	2	.000
Model	27.143	2	.000

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 x1	.753	.225	1.220	1	.001	2.123
x2	1.772	.482	3.527	1	.000	5.885
Const	-1.860	1.056	1.163	1	.000	.008

a\Variable(s) entered on step 1: x1, x2.

mudah menerima rangsang, berubah-ubah, aktif, optimis, suka bergaul, banyak bicara, mau mendengar, menggampangkan, lincah, riang, kepemimpinan. Tipe kepribadian *introvert* dicirikan sebagai orang yang tidak mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya yang cenderung dipengaruhi dunianya sendiri (subjektif) dari pada dunia luar (objektif). Sedangkan orang yang bertipe kepribadian *ambivert* merujuk kepada personality yang menunjukkan bukti berlakunya perubahan dalam keadaan yang benar, senantiasa berubah dan kemungkinan seseorang individu itu akan bersikap *introvert* dan *ekstrovert* pada waktu lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa remaja bertipe kepribadian *ambivert* lebih banyak terdapat pada perempuan daripada laki-laki, hal ini dikarenakan perempuan memiliki keseimbangan psikologi antara *introvert* dan *ekstrovert* seperti suka bersosialisasi, dan berkumpul dengan banyak orang dan membicarakan banyak hal. Disisi

lain mereka juga suka menyendiri dan menjauh dari lingkungan seperti tipe *introvert*. Berdasarkan penelitian dari Jung (1961) menyatakan bahwa ada kelompok mayoritas yang disebut sebagai kelompok kepribadian *ambivert*. Orang dengan tipe kepribadian *ambivert* pada keadaan tertentu cenderung *ekstrovert* dan pada keadaan yang lain cenderung *introvert*, tergantung kebutuhan dan kondisi. Tipe kepribadian *ambivert* merupakan bentuk kepribadian yang kompleks. Orang dengan tipe kepribadian *ambivert* sebenarnya memiliki keinginan yang kuat untuk bergaul dengan orang lain tetapi sering kali mendapatkan banyak hambatan. Agar memiliki kemauan untuk keluar dari bentengnya, seseorang dengan tipe kepribadian *ambivert* memerlukan dorongan yang cukup kuat. Individu dengan tipe kepribadian *ambivert* mau maju jika merasa terdesak.

Gambaran Lingkungan Pergaulan Remaja

Pada penelitian ini yang merupakan ciri-ciri lingkungan pergaulan baik yaitu remaja yang cenderung malu untuk berdiskusi tentang perilaku seksual dengan teman, teman-teman menasihati dan melarangnya untuk tidak melakukan hubungan seksual, menonton video porno dan menjaga diri dalam bergaul dengan lawan jenis, tidak mudah terpengaruhi oleh teman yang sudah melakukan hubungan seksual.

Sedangkan ciri-ciri lingkungan pergaulan tidak baik yaitu remaja yang berciuman bibir untuk mengikuti tren temannya, merasa tidak ketinggalan zaman ketika sudah melakukan hubungan seks bebas, pengaruh dari teman sebayanya yang sudah dan pernah melakukan hubungan seksual, berciuman bibir, teman yang tidak peduli jika temannya melakukan hubungan seksual, serta teman yang suka memberikan informasi tentang seks bebas.

Pada masa remaja tidak sedikit remaja yang mengalami kegoncangan yang menyebabkan munculnya emosional yang belum stabil sehingga mudah melakukan pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat. Pelanggaran tersebut bisa terjadi karena pengaruh lingkungan atau karena terlalu banyaknya larangan-larangan atau peraturan-peraturan

yang harus dipatuhi oleh remaja. Sehingga mendorong remaja berusaha untuk mencari tahu dengan berbagai cara yang membuat mereka dengan begitu mudahnya terjerumus ke dalam penyimpangan-penyimpangan sosial terutama penyimpangan perilaku seks pranikah.

Menurut Apriyanthi (2011) sejalan dengan perkembangan teknologi informasi, maka banyak kemudahan yang dapat diperoleh, terlebih-lebih dari sisi hiburan. Minat untuk mencari atau mendapatkan hiburan sangatlah besar. Berbagai bentuk hiburan yang dapat diperoleh remaja selama bergaul dengan teman sebaya, antara lain yaitu yang berhubungan dengan seks. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perbincangan tentang seks dikalangan remaja menjadi hal yang biasa. Karena munculnya minat seksual dan keingintahuan remaja tentang seksual, maka remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Oleh karena itu, remaja mencari banyak sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya membahas dengan teman-teman sebaya, membaca buku tentang seks atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu, atau senggama. Selain itu juga pengaruh teman sebaya dapat meningkatkan risiko penggunaan alkohol, rokok dan narkoba serta niat dan frekuensi dalam hubungan seksual.

Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada lingkungan yang baik remaja banyak melakukan keterampilan sosial seperti teman-teman menasihati untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, hal ini didukung oleh penelitian dari Caldarella & Merrell (1997) mengemukakan salah satu dari 5 (lima) dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial yaitu hubungan dengan teman sebaya (*peer relations*) yang ditunjukkan melalui perilaku yang positif dari teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, remaja menawarkan bantuan kepada orang lain, dan mengajak bermain atau mau berinteraksi dengan teman sebaya.

Gambaran Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar remaja sudah melakukan perilaku seksual. Perilaku seksual terbanyak yang dilakukan oleh remaja adalah berpegangan tangan saat berpacaran dan pernah berciuman, sedangkan perilaku seksual yang terkecil adalah aktivitas masturbasi, berpelukan, serta meraba bagian tubuh.

Berawal dari eksplorasi intelektual remaja mulai tertarik untuk melakukan aktivitas seksual yang

lebih melalui sentuhan seperti pelukan dan ciuman. Pada penelitian ini diketahui bahwa terdapat 107 responden pernah berpelukan dan berciuman ketika berpacaran. *Heterosexuality* lain yang lebih ekstrim dilakukan oleh remaja pada penelitian ini adalah neckling menyentuh daerah sensitif pasangan. Didapatkan 45 responden pernah memegang daerah sensitif pasangan. Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh Santrock (2007), bahwa remaja melakukan aktivitas seksual melalui sentuhan setelah menjalin sebuah ikatan seperti pacaran, untuk menunjukkan identitas seksual pada kelompok pergaulan dan menjadi pengakuan berpengalaman secara seksual, selain itu dikarenakan masuknya budaya baru yang tidak mampu disaring oleh remaja.

Hal ini didukung hasil penelitian dari Pery Potter (2005), bahwa remaja melakukan perilaku seksual didukung dengan matangnya organ reproduksi dan produksi hormon dari kelenjar pituitary merangsang kelenjar gonadotropin untuk meningkatkan kadar estrogen dan testosteron yang memicu meningkatnya dorongan seksual pada remaja sehingga remaja dengan menggebu ingin menyalurkan keinginan seksual, sensasi seksual membuat remaja mengalami penurunan kontrol diri sehingga remaja melakukan perilaku seksual.

Selanjutnya perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja adalah masturbasi, diketahui bahwa ada 40,5% responden melakukan aktivitas masturbasi. Tindakan masturbasi yang dilakukan oleh remaja merupakan efek dari ketidakmampuan remaja untuk menahan hasrat seksual yang dimiliki remaja selain itu tingkat paparan video porno yang tinggi membuat remaja menyalurkan seksual dengan cara manipulasi, meskipun onani tidak memberikan efek yang besar bagi remaja secara langsung tetapi onani jika dilakukan dalam jangka panjang akan berdampak secara psikologis bagi remaja. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Freud dalam Sarwono (2011), menyatakan bahwa remaja melakukan masturbasi kebanyakan pada umur 13–15 tahun dikarenakan melalui ketegangan psikologis yang disebabkan rangsangan dari luar seperti rabaan dan sentuhan terhadap daerah-daerah bagian tubuh yang menimbulkan gairah seksual. Hal tersebut senada dengan Depkes (2010), masturbasi merupakan tindakan yang menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat hormon dan minat seksual yang tinggi tidak mampu menyalurkan hasrat seksual dalam bentuk aktivitas yang positif dan bermanfaat.

Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara tipe kepribadian dengan perilaku seksual remaja. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa remaja dengan tipe kepribadian introvert lebih banyak yang memiliki perilaku seksual yang tidak baik sedangkan remaja dengan tipe kepribadian ekstrovert dan ambivert lebih banyak memiliki perilaku seksual yang baik. Berdasarkan penelitian ini juga didapatkan remaja bertipe kepribadian introvert sebagian kecil memiliki perilaku seksual yang baik. Hal ini disebabkan oleh pengaruh pola asuh orang tua yang baik, rasa percaya diri yang tinggi dari remaja, serta perspektif kognitif remaja yang sudah matang yang dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku seksual yang baik sesuai norma dan nilai-nilai agama.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Eka Kusala (2000) tentang sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah ditinjau dari tipe kepribadian. Didapatkan hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan pada sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah antara remaja yang bertipe kepribadian ekstrovert dengan yang berkepribadian introvert. Remaja ekstrovert mempunyai sikap yang lebih positif terhadap hubungan seksual pranikah dari pada remaja introvert, sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja dengan tipe kepribadian introvert lebih cenderung untuk melakukan hubungan seksual. Remaja ekstrovert memiliki ciri pandai bergaul, mudah dipengaruhi lingkungan, mudah beradaptasi, berani mengambil resiko, aktif, menjadikan remaja ekstrovert (terbuka) cenderung bisa berbagi masalah dengan orang lain, sehingga dia bisa mendapatkan solusi terbaik dari argumen orang dan remaja ekstrovert yang mudah beradaptasi tidak pernah malu bertanya dengan orang lain sehingga tingkat penasaran terhadap hubungan seksual pranikah juga lebih rendah sehingga tidak terjerumus kedalam lingkungan yang salah. Sedangkan orang yang bertipe introvert cenderung menghindari hubungan dengan lingkungan sosial, sulit beradaptasi, penakut atau pasif menyebabkan persepsi pada hubungan seksual pranikah menjadi negatif.

Hubungan Lingkungan Pergaulan Dengan Perilaku Seksual Remaja

Hasil tabulasi data menunjukkan bahwa dari 121 responden terdapat 36 (29,8%) responden melakukan perilaku seksual padahal mereka berada

lingkungan pergaulan yang baik. Sedangkan pada lingkungan pergaulan yang tidak baik didapatkan hanya 34 responden (28,1%) yang memiliki perilaku seksual. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku seksual remaja. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa remaja dengan lingkungan pergaulan yang baik lebih banyak yang mengarah pada perilaku seksual. Sedangkan remaja dengan lingkungan pergaulan yang tidak baik sedikit yang mengarah pada perilaku seksual. Menurut Hidayat (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan pergaulan remaja antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat yang meliputi pola kehidupan masyarakat, media massa serta teman sebaya. Lingkungan pergaulan yang kurang baik akan berpengaruh pada perkembangan jiwa seseorang. Hal-hal yang tidak baik yang diterimanya dalam interaksi menjadi hal yang biasa baginya. Lingkungan dan pergaulan yang tidak baik dapat mempengaruhi seseorang untuk melanggar norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Kristy Juing (2004) yang menyatakan “pengaruh teman sebaya sangatlah tinggi dalam mempengaruhi perilaku remaja”. Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja memang sangatlah menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima atau sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman-teman sebayanya. Bagi remaja pandangan teman-teman terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting. Maka, dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Santrock, 2007). Hal ini kembali diperkuat oleh hasil penelitian Kristy Juing (2004) yang menyatakan bahwa “Teman sebaya sangat cenderung berpengaruh dalam kehidupan remaja ketimbang keluarganya”.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Masyithah Nasution (2011) yang menyatakan bahwa penyimpangan perilaku seks pranikah remaja, biasanya dilatarbelakangi oleh pengaruh pergaulan dengan teman sebaya. Pengaruh teman sebaya sangatlah menentukan perilaku-perilaku yang sering ditunjukkan remaja dalam keseharian mereka bergaul dengan teman temannya. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seks pranikah yang tampak dalam

aktivitas kehidupan remaja yang dapat kita lihat selama ini adalah aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan kedekatan remaja.

Menurut Hurlock (2003) lingkungan mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang, terutama pada generasi muda dan anak-anak. Misalnya, tidak dapat diabaikan pengaruh lingkungan pergaulannya. Menurut Kusmiran (2011), masa remaja merupakan masa yang sangat kritis, masa untuk melepaskan ketergantungan terhadap orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa. keberhasilan para remaja melalui masa transisi sangat dipengaruhi oleh faktor biologis, kognitif, psikologis, maupun faktor lingkungan. dalam kesehariannya, remaja tidak lepas dari pergaulan dengan remaja lain. remaja dituntut memiliki keterampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. keterampilan-keterampilan tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi dan menerima umpan balik, memberi dan menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Pengaruh lingkungan juga mempersulit remaja untuk tetap memegang nilai-nilai sosial dalam bergaul.

Menurut Masyithah (2011) semakin bertambah besar anak, maka keinginannya untuk bergaul diluar rumah semakin besar pula dan hal ini seiring dengan menurunnya peran orangtua. Banyak hal yang ditemui anak dalam bergaul dengan dunia sekitarnya antara lain adalah pola pergaulan serta aturan dalam pergaulan yang harus dipatuhi anak. Jika anak tidak mematuhi aturan pergaulan, maka anak akan dikucilkan oleh teman-temannya. Diantara berbagai pengalaman yang ditemui anak dalam pergaulan dengan teman sebaya adalah pengalaman berhubungan dengan lawan jenis maupun hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Bukan hanya itu remaja merasakan bahwa membahas soal seks, dan perilaku seksual bersama teman-teman sebayanya jauh lebih menyenangkan dibanding harus bercerita dengan orang tua.

Faktor lingkungan lain yang juga berpengaruh besar terhadap perubahan perilaku remaja adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor dari luar diri individu yang mempengaruhi moral. Dalam lingkungan sekolah, interaksi sosial remaja dan individu lain dapat

dilakukan jika terdapat sesuatu yang mendukung bagi terjadinya proses interaksi, dalam hal ini yaitu kondisi dalam lingkungan sekolah yang berorientasi sosial, sehingga memungkinkan terjadinya kontak sosial yang bersifat afiliatif antar individu dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap perkembangan seksual remaja (Gunarsa, 1995).

Faktor lingkungan tempat kos dan keluarga juga merupakan faktor yang sangat penting dalam menekan perilaku seks pranikah di kalangan remaja, sebab keberadaan lingkungan kos yang kondusif serta peran serta keluarga yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya dapat menekan perilaku seks pranikah (Hidayat, 2003).

Pengaruh Tipe Kepribadian dan Lingkungan Pergaulan Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan hasil uji regresi logistik ganda nilai Sig. Model sebesar 0.000. Karena nilai ini lebih kecil dari 0,05 maka H_1 diterima. Sehingga disimpulkan bahwa variabel tipe kepribadian dan lingkungan pergaulan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja.

Sedangkan persamaan regresinya adalah " $Y = -4,860 + 0,753 X_1 + 1,772 X_2$ ". Berdasarkan persamaan regresi ini dapat disimpulkan bahwa: Nilai koefisien regresi variabel tipe kepribadian (X_1) sebesar 0,753 sehingga faktor tipe kepribadian dapat meningkatkan nilai perilaku seksual sebesar 0,753 jika faktor tipe kepribadian meningkat satu satuan. Kemudian untuk koefisien regresi variabel lingkungan pergaulan (X_2) sebesar 1,772 yang memberikan petunjuk bahwa faktor lingkungan pergaulan dapat meningkatkan nilai perilaku seksual sebesar 1,772 apabila lingkungan pergaulan tersebut ditingkatkan satu satuan.

Menurut Yosie (2014) lingkungan pergaulan adalah tempat berkembangnya perilaku terhadap kebiasaan yang ada di lingkungan. Lingkungan pergaulan yang kurang baik akan berpengaruh pada perkembangan jiwa seseorang. Hal-hal yang tidak baik yang diterimanya dalam interaksi menjadi hal yang biasa baginya. Lingkungan dan pergaulan yang tidak baik dapat mempengaruhi seseorang untuk melanggar norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Dalam pengaruh lingkungan yang buruk, remaja mudah tergoda, misalnya untuk memakai narkoba atau melakukan seks bebas. Selalu terdapat dampak ganda yang ditimbulkan oleh lingkungan

terhadap tata nilai para remaja. Sebagai contoh pergaulan berdampak positif karena membawa nilai-nilai kebaikan jika berada dalam koridor yang benar. Namun pergaulan juga sering menyeret para remaja ke dalam perbuatan yang melanggar hukum, melakukan perbuatan asusila, amoral, bahkan tindak kriminal. Sama halnya dengan teman, berdampak positif jika bergaul dengan teman yang baik, sebaliknya berdampak negatif jika bergaul dengan teman yang suka melanggar norma dan peraturan yang ada di dalam masyarakat dan lingkungannya.

Tipe kepribadian dan lingkungan pergaulan secara bersama-sama dapat berhubungan dengan perilaku seksual dikarenakan lingkungan pergaulan dapat membentuk kepribadian individu akan tetapi tergantung pada sikap penerimaan dan adaptasi dari individu tersebut. Individu akan merasa menemukan dirinya (pribadi) serta dapat mengembangkan rasa sosial sejalan dengan perkembangan kepribadiannya bila berada dalam kelompok sebaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sebagian besar remaja telah melakukan perilaku seksual dengan aktivitas perilaku seksual terbanyak adalah berpegangan tangan saat berpacaran dan berciuman kemudian diikuti dengan aktifitas masturbasi, padahal mereka memiliki lingkungan pergaulan yang baik. Tipe kepribadian dan lingkungan pergaulan bersama-sama mempengaruhi terbentuknya perilaku seksual pada remaja.

Saran

Diharapkan kepada pihak sekolah dan guru agar lebih peduli terhadap siswa dengan memberikan pendidikan kesehatan dan konseling tentang pendidikan seksual yang benar, dan dampak negatif perilaku seksual sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas serta akibat-akibat yang akan ditimbulkan akibat perilaku yang negatif ini. Serta memperbanyak kegiatan-kegiatan yang lebih positif agar siswa dapat menyalurkan waktu luang mereka ke dalam kegiatan tersebut. Orangtua juga harus turut memantau perilaku siswa/remaja dan memberikan bimbingan agar remaja tidak melakukan perilaku yang negatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. 2004. *“Psikologi Kepribadian”*. Malang : UMM Press.
- Apriyanthi, D.P. 2011. *Komunikasi Remaja Perilaku Seks Pranikah*. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara.
- BKKBN. 2013. *“Remaja dan SPN (Seks Pranikah)”*. www.bkkbn.go.id/WebsDetailRubrik.php?MyID=518.pdf. diakses tanggal 18 Januari 2013.
- Boeree, C.G. 2006. *Personality Theories (Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*. Yogyakarta: Primasophie.
- Depkes. 2010. *Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya*. Jakarta : Salemba Medika.
- Dwi, S.P. 2008. *Bimbingan & Pelatihan Tes IQ dan Kepribadian*. Jogjakarta: Diva Press.
- Feist, J., dan Gregory. 2008. *Theoris Of Personality (edisi keenam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa. 1995. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hidayat, M., Thamrin, F., Andreas, S., Untoro. 2003. Pre-marital Sexual Behavior Among Adolescents in Jakarta. *Atma Jaya Medical Journal*. 8(1):75–82.
- Hurlock, E. 2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kusmiran, E. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kusala, E. 2000. *Tentang sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah ditinjau dari tipe kepribadian*. Semarang : Fakultas Psikologi. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Littauner, Florence. 2011. *“Personality Plus (Kepribadian Plus)”*. Tangerang: Kharisma Publishing Groub.
- PKBI. 2007. *Kekerasan Dalam Pacaran*. <http://kiatsehat.com/indeks.php> diakses tanggal 07 Nopember 2013.
- Potter, Patricia, A., & Perry, Anne, G. 2009. *Fundamental Keperawatan Edisi 7 Buku 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Santrock, John, W. 2011. *Masa Perkembangan Anak Edisi 11- buku 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suryabrata, S. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV Rajawali.
- Yosie, N.D. 2014. Hubungan Antara Penyalagunaan Napza dengan Tipe Kepribadian Individu Pada Pasien Ruang Napza di Rumah Sakit Jiwa dr. Radjimaan Wediodiningrat Lawang Kab. Malang. *Skripsi*. FIKES UMM.